

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Hubungan Jepang dan Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Bermula dari Jepang yang mendarat pertama kali di Indonesia pada tahun 1942 untuk menjadikan Indonesia sebagai negara jajahan. Lalu, membekas di hati Indonesia bahwa Jepang adalah negara yang kejam yang tercatat di dalam sejarah. Pada saat itu Jepang masih menggunakan *hard power* sebagai kekuatan utama negara mereka. Lalu, seiring terjadinya pergeseran globalisasi dan juga kekalahan yang dialami Jepang pada PD-II Jepang memutuskan untuk bangkit dan menggunakan *Soft Power* untuk menunjukkan kepada dunia keberadaan negaranya.

Jepang berusaha untuk membayar sejarah kelam yang tercatat dengan membayar pampasan perang kepada negara-negara yang pernah dijajah salah satunya Indonesia. Lalu, Jepang bangkit sebagai negara maju dan membantu negara-negara di Kawasan Asia Tenggara dengan bantuan yang disebut ODA (*Official Development Assistance*). Dengan bangkitnya perekonomian Jepang, Jepang berusaha untuk mengimpor produk-produk lokalnya ke negara-negara di Kawasan Asia Tenggara dan juga memberikan investasi besar-besaran ke perusahaan-perusahaan di negara-negara tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu, dan semakin besarnya investasi Jepang ke negara-negara di Kawasan Asia Tenggara terjadi sebuah fenomena yang disebut Anti-Jepang. Fenomena ini merupakan gejolak yang terjadi atas dasar ketakutan akan dominasi ekonomi yang dilakukan oleh Jepang di negaranya.

Puncaknya di Indonesia yaitu pada kunjungan pertama kali PM Tanaka ke Indonesia pada 15 Januari 1974, terjadi demonstrasi tersebut digerakkan oleh mahasiswa dan masyarakat Indonesia bahwa mereka sudah “gerah” akan Jepang karena takut akan dijajah kembali dengan Jepang karena perekonomian Indonesia seakan dikendalikan oleh Jepang. Publik Indonesia pada saat itu menjadi tidak percaya lagi dengan Jepang. Karena yang terjadi Jepang yang lebih diuntungkan dari

adanya penanaman modal asing di Indonesia pada masa orde baru tersebut dibandingkan Indonesia.

Akibat terjadinya peristiwa Malari, hubungan kedua negara menjadi renggang. Lalu, PM Jepang berinisiasi untuk mengeluarkan sebuah doktrin Fukuda pada tahun 1977. Pada doktrin tersebut Jepang berkeinginan untuk mengubah kebijakan luar negerinya menggunakan kerjasama dalam bidang sosial budaya dan ekonomi. Terutama menunjukkan keseriusannya dengan Kawasan Asia Tenggara dengan asas “*Heart to heart understanding*”. Jepang akan menjalankan diplomasi luar negerinya tanpa kekuatan militer dan memilih *soft power* sebagai alat untuk membantu negara-negara di Kawasan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia.

Kawasan ASEAN terutama Indonesia memiliki posisi yang penting bagi Jepang, dengan adanya doktrin fukuda, Jepang berusaha untuk memperbaiki citra negaranya melalui diplomasi publik dan Indonesia sebagai *partner*. Kerjasama yang dilakukan menggunakan bidang sosial dan kebudayaan. kedua negara memiliki kesamaan yaitu menunjung tinggi nilai sosial dan budaya dan adanya ketertarikan antara kedua negara satu sama lain.

Budaya Jepang semakin digemari oleh negara-negara di Kawasan Asia Tenggara dan Indonesia menjadi negara yang paling *interest* dengan Jepang pada survey yang dilakukan oleh MOFA. Untuk melancarkan diplomasi budaya, Jepang membuat sebuah lembaga yang disebut *Japan Foundation* yang khusus menangani kerjasama budaya antara Jepang dan negara-negara di dunia. Melalui lembaga ini Jepang mengedepankan pandangan yang lebih baik dan mottonya yaitu “Jepang telah berubah”. Dengan popularitas budaya Jepang, akan menaikkan *nation brandingnya* dan juga menjadikan hal tersebut sebagai identitas untuk merevitalisasi Jepang. PM Yasuhro berpendapat bahwa Jepang harus bisa mengubah pandangan dunia terhadap negaranya dari kesalahan-kesalahan yang dibuat pada masa lalu.

PM Shinzo Abe yang kembali dilantik pada tahun 2012 mendapatkan tantangan yaitu bagaimana mengembalikan keadaan Jepang setelah terjadinya gempa dan krisis nuklir 2011, maka dari itu PM Abe merombak kebijakan luar negerinya yang menggunakan instrumen budaya sesuai dengan teori *cultural diplomacy* yang

penulis gunakan pada penelitian ini. Lalu, membuat *WA Project* atau *Nihongo Partner* yang merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan kebudayaan melalui Pendidikan dan bahasa Jepang melalui JF dan berkesinambungan dengan teori *exchange diplomacy* pada diplomasi publik yang dilakukan oleh Jepang di Indonesia. Hal ini diupayakan untuk menciptakan kembali dan meningkatkan *nation branding* Jepang untuk mengelola konsep stereotip negatif yang menempel pada Jepang selama ini.

Japan Foundation sebagai lembaga untuk menyebarkan kebudayaan Jepang ke luar negeri memiliki banyak program-program, salah satunya yaitu *Nihongo Partner*. Program ini bertujuan untuk memasyarakatkan Bahasa Jepang dan kebudayaan di mancanegara. Program ini memikat hati negara Indonesia sebagai negara yang paling banyak mempelajari bahasa Jepang kedua terbanyak setelah Cina. Menurut Jepang, Pendidikan dan kebudayaan merupakan cara berdiplomasi publik yang baik untuk mengeratkan kerjasama antara Jepang dan Indonesia. Keseriusan Jepang dalam melakukan diplomasi public tersebut dengan membuka cabang di setiap negara-negara di Kawasan Asia Tenggara supaya lebih fokus dalam menjalankan program di setiap negaranya.

Lalu, PM Shinzo Abe melanjutkan untuk lebih mengedepankan upaya diplomasi publik menggunakan kebudayaan yang dituangkan pada *Diplomatic Bluebook* MOFA 2015. Hal tersebut dilakukan untuk emmbangun citra negara Jepang agar menjadi lebih baik di mata dunia. Dalam program *Nihongo Partner* yang dilakukan di Indonesia, program ini menjadi lancar dilakukan atas kerjasama yang baik antara kedua negara yang diwakilkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Juga *Japan Foundation* Jakarta. Di Indonesia Bahasa Jepang merupakan pelajaran bahasa asing yang paling banyak diajarkan di sekolah-sekolah menengah atas dan termasuk dalam kurikulum pelajarania selain bahasa Inggris dan Korea. Hal ini merupakan *point* tambah untuk Jepang dalam program ini.

Program ini dicetuskan pertama kali oleh Perdana Menteri Jepang yaitu Shinzo Abe dalam KTT Asean 2014 untuk mewujudkan Asia yang interaktif dalam proyek yang disebut "*Wa Project*" yang berarti Harmoni. Dan didirikan Asia Center untuk

mengurus program ini. Dan ini adalah salah satu cara Jepang untuk menyebarkan dan mengembangkan budaya Jepang ke Indonesia. Tanggapan Pemerintah Indonesia dan masyarakat Indonesia positif mengenai program ini dan juga berhasil. Karena program ini juga merupakan program pertukaran kebudayaan antara kedua negara. Jadi tidak hanya satu arah namun dua arah. Masyarakat Jepang akan belajar budaya Indonesia dan tentunya Masyarakat Indonesia juga mempelajari kebudayaan Jepang. Karena *native speaker* terjun langsung ke masyarakat Indonesia.

Dari tahun 2014-2019 program ini dilakukan dilihat bahwa semakin tahunnya program ini semakin meningkat peminatnya dan juga kedua pemerintah puas dengan program ini. Karena membawa dampak baik bagi kedua negara. Peminat dari sekolah-sekolah yang mendaftar dan juga *volunteer* semakin meningkat. *Japan Foundation* beranggapan bahwa program ini merupakan program yang berhasil dalam membuat citra Jepang menjadi lebih baik di mata publik Indonesia dan juga Kawasan Asia Tenggara. Dari evaluasi kedua negara, terjadi kemungkinan bahwa program ini akan dilanjutkan, karena respon yang positif yang diberikan oleh kedua negara.

Dari kedua negara, seiring berjalannya program, tidak ada tantangan ataupun kendala yang besar untuk program ini. Yang dimaksud adalah, kendala yang terjadi mampu diatasi dengan baik seperti masalah perizinan, karena terlibatnya instansi-instansi yang harus mengetahui bahwa adanya warga asing yang berada di Indonesia. Lalu, *culture shock* yang terjadi pada *volunteer* yang mengajar di Indonesia karena adanya perbedaan kebudayaan dan keseharian antara kedua negara. Lalu, bahasa menjadi kendala karena tidak semua yang dikirim oleh Jepang untuk mengajar di Indonesia tidak lancar berbahasa Inggris. Dan juga mental murid yang masih ‘malu’ untuk berinteraksi langsung dengan *native speaker*.

6.2. Saran

Dalam menjalankan program *Nihongo Partners*, sebaiknya Pemerintah Jepang memperluas program ini tidak hanya di berlakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) namun juga Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena di Indonesia juga banyak SMP yang diajarkan bahasa Jepang

di Indonesia. Dan juga *Native Speaker* yang dikirim semakin banyak dikirim oleh Jepang, melihat banyaknya peminat dari sekolah-sekolah di Indonesia namun SDM dari Jepang dibandingkan peminatnya masih kurang. Dan *Japan Foundation* supaya membuat lebih banyak program-program baru untuk menunjang diplomasi publik yang menggunakan kebudayaan karena selama ini berhasil dilakukan oleh Jepang.